

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah Judul

Agar tidak terjadi pemahaman atau diskripsi yang berbeda maka dalam penulisan tesis yang berjudul “Upaya Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Anak Didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari, perlu penulis uraikan beberapa istilah yang dianggap perlu secara singkat;

1. Upaya

Adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud.¹

Yaitu penulis maksudkan usaha meningkatkan hasil belajar atau kemampuan siswa dalam mempelajari materi Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi.

2. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang berarti “menaikkan” (derajat, kemampuan,dan sebagainya).² Yaitu suatu usaha untuk menaikkan kemampuan siswa dalam mempelajari materi materi Agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran simulasi.

¹ Poerwo Darminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), 1132.

² *Ibid.* 1078.

3. Pembelajaran: Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar.³ Proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴
4. Pendidikan adalah: Bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵
5. Agama Islam ialah satu-satunya sistem/tata kehidupan yang pasti bisa membuat manusia menjadi damai, selamat dan sejahtera untuk selamanya, karena hidupnya berserah diri kepada penciptanya.⁶
6. Penerapan

Penerapan berarti “pemasangan, pengenaaan; perihal mempraktekkan.⁷ Yaitu proses pembelajaran Agama Islam dengan mempraktekkan/ menggunakan metode pembelajaran simulasi di TK. ABA. Jarah.
7. Metode Adalah suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.⁸
8. Simulasi “Simulasi” (simulation) adalah Kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang sebenarnya.⁹

³ Drs. Agus Mirwan, *Teori Mengajar* (Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga),15.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002),827.

⁵ Drs. D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, PT. Al Maarif, 1962),19.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar*(Jakarta),5.

⁷ *Ibid.* 1059.

⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta,Kalam Mulia, 2010), 4.

“Penerapan metode pembelajaran Simulasi” yang penulis maksud adalah; suatu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan untuk menggambarkan situasi/perilaku yang sebenarnya.

9. Anak didik

“Anak didik” dapat juga disebut “Murid” atau “Siswa” yaitu ; orang yang baru berguru atau belajar atau dapat juga disebut pencari ilmu. Anak didik disini dikhususkan kepada anak usia dini.

Adapun yang dimaksud “Anak Usia Dini” adalah Kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).¹⁰

10. TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.

“TK ABA Jarah “ adalah Singkatan dari Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Yang bertempat di Jarah. adalah suatu wilayah Padukuhan Jarah, Kalurahan Banjarejo Kecamatan Tanjungsari, Daerah Tingkat II Kabupaten Gunungkidul.

Demikian Uraian dari Istilah Judul yang penulis sampaikan dengan tujuan mengamati dan meneliti serta menganalisis usaha guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar materi pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode simulasi, sehingga anak didik meningkat sesuai dengan kurikulum yang ada pada TK. ABA Jarah tersebut.

⁹ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Diri* (Jakarta,Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 37.

¹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 87-88.

B. Alasan Pemilihan Judul.

Inisiatif penulis dalam menyusun tesis ini dengan alasan sebagai berikut:

1. Pentingnya memberikan pembelajaran Agama Islam sejak dini guna menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman anak didik tentang akidah dan akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.
2. Dengan metode simulasi diharapkan anak didik mampu menerima pemahaman akan hakikat dari suatu konsep atau prinsip akan ketrampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan sehingga anak didik lebih merasa senang dalam menerima pelajaran dan tidak merasa bosan sesuai dengan prinsip “belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar”
3. TK ABA Jarah , merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia pra sekolah yang telah lama keberadaanya dan berdasarkan survey penulis di lokasi, TK ABA Jarah tersebut belum pernah sekalipun menjadi obyek penelitian, padahal begitu banyak sumbangan yang diberikan kepada masyarakat dalam hal pendidikan kepada anak usia pra sekolah dengan harapan menjadi anak yang shalih dan shalihah.

C. Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis, mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya mulai tampak. Masa ini merupakan masa awal mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal.¹¹

Pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, yang semua itu didasari oleh motivasi untuk mencapai kebaikan dan perfeksi, sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak pada aktifitas (merealisasikan) pengabdian kemanusiaan seluruhnya yang pada kenyataannya tujuan dari pendidikan tersebut dalam praktek pendidikan bisa dikatakan belum pernah tercapai sepenuhnya. Terdapat sinyalemen bahwa harapan tumbuhnya sifat kreatif dan antisipatif para guru agama Islam dalam praktek pembelajaran siswa dewasa ini masih belum optimal. Hal ini

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar, 2007),1.

tampak terjadi mulai dari bangku pendidikan formal yang paling rendah hingga perguruan tinggi. Semua ini diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses dan produk pembelajaran agama Islam. Kualitas proses pembelajaran Agama Islam dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak lebih dari kegiatan pembelajaran yang bersifat rutinitas, dimana materi pembelajaran tidak sampai menyentuh kesadaran siswa, melainkan hanya sekedar sebagai syarat kelulusan ujian sekolah yang materi ajarannya harus dihafal sesuai dengan buku teks. Hasil pembelajaran ini jelas tidak memberikan arti apa-apa dalam pembangunan moral dan mental siswa sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.¹² Seperti yang diamanatkan undang –undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 yaitu pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³ Para ahli Pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan agama Islam itu bertujuan membentuk manusia yang

¹² www.forumpenelitian.blogspot.com,3

¹³ Redaksi Bumi Aksara, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta, Sinar Grafika, 1992),4.

beriman dan bertaqwa dan hidup menurut ajaran Islam. Kadang-kadang ada juga yang menyebut semua itu dengan “Keutamaan akhlakul karimah”¹⁴.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan atau tujuan akhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir pula, sehingga terciptalah berbagai metode dan cara dalam proses pengajarannya.

Usaha pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik anak didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristiknya, Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada anak didiknya mudah diterima tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja dengan ceramahnya, ia harus memilih metode yang akan digunakan, memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya. Sehingga proses transfer ilmu kepada anak didik tepat sasaran dan tidak terjadi kejenuhan untuk mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Dengan demikian sesuai dengan kurikulum dan kompetensi dasar Taman Kanak-kanak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat penanaman melalui pembiasaan, dengan harapan anak didik sejak dini dapat mengenal Agama dan Tuhannya, mengenal dan menyayangi ciptaan-Nya. Serta memiliki sopan santun, mulai dapat bersikap/ berperilaku saling menghormati kepada orang lain sehingga tumbuh anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁴ Muhammad Zein, Prof. Drs. H., *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta, Ak Group dan Indra Buana, 1995), 166.

Proses pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu saja tidak akan terlepas dari dinamika permasalahan yang dihadapi oleh pendidik, karena materi bidang studi ini sering kali membicarakan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga dalam mengajarkannya dibutuhkan pemilihan metode yang tepat agar apa yang diajarkan tadi bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh anak didik, mengingat anak-anak adalah pribadi yang masih serba terbatas dalam kemampuannya menerima pelajaran. Untuk itu dengan penerapan metode “Simulasi” (simulation) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan situasi atau perilaku yang sebenarnya.¹⁵ Yaitu suatu cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan untuk menggambarkan situasi/perilaku yang sesungguhnya.

Penerapan metode simulasi ini bertujuan secara langsung untuk melatih ketrampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip dan latihan memecahkan masalah. Dan tujuan secara tidak langsung antara lain untuk meningkatkan aktifitas belajar dengan melibatkan dirinya dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian sebenarnya, memberikan motivasi belajar karena sangat menarik dan menyenangkan anak didik, melatih bekerja sama anak didik dalam kelompok dengan lebih aktif dan dapat memupuk daya kreatif serta melatih anak didik untuk

¹⁵ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Diri* (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 37.

memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain. Dengan penerapan metode ini diharapkan mampu sedikit memecahkan masalah pada proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Ada beberapa bentuk simulasi ditinjau dari peran yang dibawakan atau dilakukan antara lain ;

1. Pre-Teaching; berguna untuk latihan mengajar oleh calon pendidik yang mana sebagai anak didiknya adalah teman-teman pendidik sendiri.
2. Sosiodrama; permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk menentukan alternatif pemecahan sosial, bahkan saudaranya/ dengan orang tuanya.
3. Psikodrama; permainan peran dengan harapan individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, dapat menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan yang menimpa dirinya. Tujuan psikodrama ini untuk maksud terapi.
4. Simulasi Game; permainan peranan dimana para pemainnya berkompetensi untuk mencapai tujuan tertentu dengan mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan.
5. Role-Playing; permainan peranan yang diselenggarakan untuk mengkreasikan kembali peristiwa-peristiwa sejarah, kemungkinan masa depan, mengekspose kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya.¹⁶

¹⁶ Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), 383-384.

Penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran di TK. ABA. Jarah Banjarejo Tanjungsari merupakan respon yang baik terhadap perkembangan mutakhir sistem pendidikan di Indonesia khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan mata pelajaran penting sekaligus pendukung bagi mata pelajaran lainnya, sehingga bisa diharapkan anak didik menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian yang karimah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat penulis angkat rumusan masalahnya sebagai berikut ;

1. Bagaimana upaya mengefektifkan pelaksanaan dan penerapan metode simulasi serta hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari?
3. Bagaimana upaya menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode simulasi dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan dan penerapan metode simulasi dan hasilnya dalam upaya peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam di TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam di TK. ABA. Jarah Banjarejo Tanjungsari.
3. Untuk mengetahui upaya menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode simulasi guna meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Sedangkan kegunaan penulisan tesis ini adalah;

1. Sebagai sumbangan pemikiran khususnya bagi guru TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari dalam usaha mendidik anak didiknya untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dengan harapan mendapatkan hasil yang optimal.
2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa pasca sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan khususnya bagi penulis dalam usaha meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai mahasiswa yang dipersiapkan untuk peka terhadap permasalahan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat terutama di lingkungan pendidikan formal.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis,

sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan, mencari metode-metode serta teknik penelitian yang telah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, serta menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini diantara penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka;

1. Penggunaan metode penugasan dan ceramah bermedia pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Suralaga dan SMP Negeri Suka Mulia Kabupaten Lombok Timur, menyimpulkan bahwa:

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor proses merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama yaitu: guru, isi materi, dan siswa. Interaksi antara ketiga komponen utama tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti : model dan metode pembelajaran yang digunakan, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan beberapa orang guru yang mengajar bidang studi agama dan PKn di SMP kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur, diperoleh informasi bahwa pembelajaran agama dan PKn

selama ini pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah. Ada dua hipotesis yang dapat diutarakan sebagai penyebabnya. Pertama fasilitas pembelajaran agama dan PKn sangat terbatas, dan yang kedua pemahaman guru terhadap materi pendidikan agama dan PKn serta pembelajarannya masih rendah.

2. Efektifitas desain alat manual pendukung metode bercerita dalam membantu mengembangkan kemampuan dasar bahasa di taman kanak-kanak., Dewi M. Sya'bany -27104026, yang menyimpulkan bahwa: Melalui pendekatan tipologis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap berbagai jenis metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan alat manual pendukung metode bercerita dalam pemerolehan bahasa anak usia prasekolah di jalur formal (TK), tesis ini menunjukkan bahwa alat-alat pendukung manual memiliki efektivitas yang berbeda-beda bergantung kepada pendekatan dan metode yang dijalankan di setiap Taman Kanak-kanak.
3. Metode cerita dalam pendidikan Islam di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen, Habibi, 99474181, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Fungsi majelis tabligh 'Aisyiyah dalam pembinaan dan pengamalan agama Islam di kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul daerah istimewa Yogyakarta, Sukarsih, 20081010010, program pascasarjana, magister studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010, yang menyimpulkan bahwa: Majelis tabligh 'Aisyiyah di kecamatan Playen telah menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsinya, meskipun

pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal dan hasilnya belum optimal.

5. Upaya Guru Dalam Menanamkan Perilaku Keagamaan Bagi Siswa SD Negeri Getas II Playen, Gunungkidul, Nanik Trisnawati. 08012416. Yang berisi tentang penanaman amaliyah keagamaan melalui pembiasaan kepada peserta didik.
6. Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Nglipar Kabupaten Gunungkidul, Siti Sanuri, 06011947. Yang membahas dan menyimpulkan bahwa pembelajaran akhlak di madrasah sangat berguna dalam membentuk kepribadian anak didik terlebih bila nantinya terjun di masyarakat.

Adapun tesis yang penulis susun, meneliti bagaimana pengaruh penerapan metode simulasi dalam upaya peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak didik.

G. Landasan Teori

1. Pendidikan dan Pengajaran

Berangkat dari konsep Pendidikan Islam, yang dimaksud dengan pendidikan Agama Islam secara umum di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, dikemas dalam bentuk mata pelajaran diberi nama Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kurikulum nasional mata pelajaran PAI

merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai perguruan tinggi, kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi kondisi dan jenjang pendidikan siswa.

Syahidin menjelaskan dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terhadap kedua istilah tersebut para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan berkaitan dengan makna Visi dan Misi mata pelajaran PAI di sekolah, untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi dilapangan pada umumnya baik di tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, maupun di perguruan tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama, mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak khususnya dikalangan siswa dan mahasiswa serta generasi muda secara keseluruhan.¹⁷

Melihat hal itu Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan bukan menghasilkan siswa yang berpengetahuan agama secara mendalam saja, akan tetapi untuk menghasilkan para siswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya serta berbudi pekerti luhur. Pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan sikap dan akhlak mulia atau budi pekerti

¹⁷ Syahidin, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 2009),2.

luhur. Karena dengan kepribadian yang baik seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Atau sebaliknya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang baik sejak dini, akan membantu pembentukan kepribadian yang berbudi pekerti luhur.¹⁸

Jadi tekanannya disini adalah mengarahkan agama agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai kemampuan masing-masing.

Adapun dalam Islam yang berkaitan dengan sistem ataupun metode dalam pendidikan mempunyai kekhususan tersendiri metode Islam dan tata caranya dalam upaya memperbaiki umat manusia berdasarkan tiga masalah pokok ;

- a.Mengingat dengan akidah
- b.Menjelaskan cela dari kejahatan
- c.Mengubah lingkungan

Demikian juga tentang metode Islam dalam memperbaiki anak-anak adalah berdasarkan pada dua pokok masalah ;

- 1.Pengajaran (Pembelajaran)
- 2.Pembiasaan

¹⁸ Dr.Sjarkawi,M.Pd, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta, PT Bumi Aksara,2006),35.

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah; upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan.¹⁹ Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkrit tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru.

Pembelajaran perilaku dapat dilakukan antara lain melalui

a. Mulai dari hal-hal yang konkret.

Pada mulanya pemahaman tentang nilai agama dan ketuhanan diperoleh melalui benda-benda konkret, karena anak belum dapat memahami konsep abstrak seperti Tuhan ada tetapi tidak terlihat olehnya. Untuk itu perlu bimbingan dari orang tua atau guru mulai dari kejadian yang langsung dapat dirasakan, misalnya melalui cerita tentang hujan.

b. Ciptakan kesenangan.

Sebaiknya jangan ada paksaan bagi anak dalam mempelajari perilaku keagamaan, sebab segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan berdampak positif. Sebaliknya ciptakan kesenangan, suasana menarik setiap kali anak menjalankan berbagai ritual keagamaan. Misal mengajak anak sholat bersama-sama, berdoa sebelum makan dan tidur.

c. Pendidikan, pelatihan dan pembimbingan.

¹⁹ Abdullah Nasikh Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang, Asyifa', 1994), 52 dan 59.

Pembelajaran perilaku melalui Pendidikan, pelatihan dan pembimbingan dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan.

Anak amat peka terhadap apa yang dia lihat, dengar dan rasakan di sekelilingnya. Karena pada hakekatnya anak adalah manusia kecil yang senang meniru. Pendidik dan orang dewasa disekitar anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak-tanduknya

2. Kebiasaan.

Kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik merupakan hal yang sangat manjur munculnya perilaku yang sama pada anak.

3. Nasehat.

Nasehat dengan kata- kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang akan sangat mempengaruhi sikap anak yang sebenarnya cenderung menolak keinginan orang tuanya.

4. Perhatian.

Perhatian adalah suatu cara untuk mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan sikap beragama. Sebagai contoh perhatian terhadap kata-kata yang digunakan anak saat membalas salam, cara berpakaian yang sopan ataupun melarang ucapan yang jorok dan kasar.

Sedang yang dimaksud dengan pembiasaan (habituation) adalah; proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Dimana sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap.
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berfikir berupa mengingat atau meniru saja.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Untuk menanamkan pembiasaan terhadap anak usia taman kanak-kanak, bersifat fleksibel, dan dapat dilaksanakan secara rutin, spontan dan terprogram.²⁰

Selain dari sistem ataupun metode dalam pendidikan tentu saja tidak terlepas dari komponen-komponennya. Sebab beberapa komponen tersebut yang saling berinteraksi dan berintegrasi langsung dalam mencapai tujuannya yang meliputi ;

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, Direktorat Jenderal Manajemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan sekolah dasar, 2007),4.

- a. Tujuan/cita-cita
- b. Pendidik
- c. Anak didik
- d. Alam sekitar (Millew)
- e. Alat-alat .²¹

Melihat hal yang demikian pendidikan dalam arti luas bukan sekedar informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid melainkan suatu proses pembentukan karakter ada tiga misi utama pendidikan, pewarisan pengetahuan (Transfer of knowledge), pewarisan budaya (Tansfer of Culture) dan pewarisan nilai (Transfer of Value) sebab itu pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan ini seperti penulis angkat tentang Pendidikan Agama Islam sejak dini karena begitu strategisnya membentuk nilai-nilai tersebut terutama pada bidang akidah dan akhlak.

Akidah (kepercayaan) bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Kepercayaan

²¹ Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995), 41.

adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakui sebagai benar.

Sesuatu yang dianggap benar itu dapat diperoleh melalui tiga institusi kebenaran yaitu melalui ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang berasal dari pengamatan dan pengamalan empirik yang disusun secara sistematis untuk mengetahui prinsip-prinsip tentang sesuatu yang dipelajari. Filsafat mencoba memberikan gambaran tentang kebenaran dari usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami sesuatu secara mendalam, sedangkan agama dengan tauhidnya merupakan akidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang, ia tidak hanya sebatas kepercayaan melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Dijelaskan oleh Syahidin bahwa; akidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim, keyakinan yang mendasar itu menopang seluruh perilaku, membentuk dan memberi corak dan warna kehidupannya dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungan dengan Tuhan.²²

Sedangkan Mansur menjelaskan bahwa Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar yakni terdapat dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus

²² *Ibid.* 92-93

sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah SWT, menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiyah bagi setiap umat muslim pada umumnya, terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.²³

Adapun Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas sistem nilai dimaksud adalah ajaran agama Islam dengan Al-Quran dan Sunah Rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan alam.

2. Pengertian Anak Pra Sekolah

Secara substansial, pendidikan mempunyai dua fungsi utama, yaitu konservasi nilai-nilai dan kultur yang dijunjung tinggi masyarakat dan adaptasi terhadap berbagai tuntutan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai agen dalam perubahan sosial, tak terkecuali pendidikan yang dilakukan oleh institusi atau lembaga sekecil apapun. Oleh karena itu semua pihak

²³ *Ibid.* 116

yang terlibat dan terkait dalam proses pendidikan termasuk lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan pra sekolah/ usia dini perlu terus menerus berupaya meningkatkan relevansi pendidikan, sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Perlu diketahui bersama bahwa pengertian pendidikan anak pra sekolah banyak penafsiran yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Mansur bahwa; "Pengertian Pendidikan Pra Sekolah sangat simpang siur, masing-masing orang mempunyai pengertian yang tidak sama sehingga akan mengaburkan arah pembicaraan. Yang dimaksud *Early Childhood* (anak masa awal) adalah anak yang berusia sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Hal ini merupakan pengertian baku yang dipergunakan oleh *The Nation Association For The Education of Young Children (NAEYC)* batasan itu seringkali dipergunakan untuk merujuk anak yang belum mencapai usia sekolah dan masyarakat menggunakannya bagi berbagai tipe pra sekolah."²⁴

3. Landasan Hukum Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam menjalankan pendidikan anak usia pra sekolah/ usia dini dalam hal ini Taman Kanak-Kanak (TK) atau dengan nama yang lain ada beberapa hal yang dapat dijadikan landasan atau dasar hukum yang antara lain ;

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta , Pustaka Pelajar, 2009), 109.

a. Landasan Yuridis

terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 Pasal 28 Ayat 2 yaitu; “Negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan”. Dalam hal ini pemerintah Indonesia juga telah menandatangani Konvensi Hak Anak melalui Kepres Nomor 36 Tahun 1990 yang mengandung kewajiban negara untuk pemenuhan hak anak.

Secara khusus pemerintah juga telah mengeluarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan anak usia dini dibahas pada bagian ke 7 Pasal 28 yang terdiri dari 6 ayat, intinya bahwa PAUD meliputi semua pendidikan anak usia dini (termasuk TK), apapun bentuknya, dimanapun diselenggarakannya, dan PP. No. 39 Tahun 1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan.²⁵

b. Landasan Agama

Pendidikan merupakan kebutuhan fitrah manusia. Agama Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu dan mengajarkannya yang tanggung jawab pendidikan ini banyak diamanatkan oleh Al-Quran dan Hadits dengan tujuan menjadi pribadi yang shalih dan shalihah sebagai tujuan yang paling esensial karena dengan pendidikan,

²⁵ *Ibid.* 93-94.

Allah SWT. akan mengangkat derajat manusia seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S. Al Mujadalah : 11).²⁶

Untuk mencapai derajat tersebut sejak dini harus diberikan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya oleh orang tua. Karena anak yang belum baligh pendidikannya merupakan tanggung jawab oleh orang tua, setelah dewasa pendidikan merupakan tanggung jawab sendiri sehingga prinsip pendidikan selama hayat akan terwujud. Seperti hadits nabi :

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْحَدِّ (رواه ابو عبد البر)

Artinya : “Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahat.” (H.R. Abdil Bar)

Hal ini sesuai juga dengan yang ditegaskan oleh Anwar Jundi dalam kitabnya *Attarbiyyah wa bina'ul Ajyal Dlouil Islam*.

إِنَّ التَّرْبِيَةَ فِي مَفْهُومِ الْإِسْلَامِ هِيَ الْإِنشَاءُ إِلَّا نَشَانِ الْإِنشَاءِ
مُسْتَمِرًّا مِنَ الْوِلَادَةِ حَتَّى الْوَفَاتِ

²⁶ Al Bayan, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang, Asy-Syifa'i, 2001), 1462.

Artinya :*"Sesungguhnya pendidikan menurut Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir sampai mati.*²⁷

Tidak berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits-hadits yang menunjukkan perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran terhadap anak antara lain.

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدْبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya : *"Didiklah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka (H.R. Ibnu Majah)*

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِأَمْتِنَالِ أَلَا وَآمِرٍ وَاجْتِنَابِ النَّوْهِى فَذَلِكَ وَقَايَةُ لَهُمْ
مِنَ النَّارِ (زواه ابن مجه)

Artinya : *"Perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan segala perintah (Allah) dan menjauhi segala larangan (Allah) yang demikian itu adalah cara menjaga mereka dari siksa api neraka (H.R. Ibnu Majah)*

أَدِّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ
وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ (رواه الطبرانى)

Artinya : *"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara yang mencintai nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca Al-Qur'an (H.R. Ath Thabrani)*

²⁷ Abu Tauhid, M.S., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Sekretariat Ketua Jurusan PAI Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 65-66.

Dari Hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik anak dengan sebaik-baiknya, memerintahkan anak untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, termasuk materi yang harus di didiknya adalah rasa kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah SAW dan keluarga Rasul dan membaca Al-Qur'an.²⁸

Setelah adanya petunjuk dan pendidikan ini ia hanya akan mengenal Islam sebagai din-nya, Al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya, hal ini atas dasar hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda :

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ

Artinya : *“Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan La Ilaaha illa allahu (Tiada tuhan selain Allah)*

Rahasiannya adalah agar kalimat tauhid dan syiar masuk Islam itu merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak ; kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafadz pertama yang di fahami anak.²⁹

Adapun perintah untuk mendidik anak dengan akhlak yang baik adalah atas dasar Hadits-hadits sebagai berikut :

²⁸ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Griya Santri,2010), 21-23.

²⁹*Ibid.* 81.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya : *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka-mereka dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Majah)*

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوا هُمْ (رواه عبدالرزق سعي ابن منشور

وغيره)

Artinya : *“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak kamu dan keluargamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.*

Atas beberapa dasar tersebut, nyata sekali bahwa pendidikan agama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini dengan harapan menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Adapun secara khusus tentang pendidikan agama Islam kepada anak didik seperti dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut ; Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan.

Dengan demikian ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup hal-hal sebagai berikut ;

- 1) Pola hubungan manusia dengan Allah SWT, seperti mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertakwa kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, melalui berdo'a dan berdzikir.
- 2) Pola hubungan manusia dengan Rasulnya yaitu menegakkan sunah Rasul, membaca shalawat dan sebagainya.
- 3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran dan memberantas kedzaliman.
- 4) Pola hubungan dengan keluarga, seperti berbakti kepada orang tua baik dengan tutur kata, pemberian nafkah mendidik anak.
- 5) Pola hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks kepemimpinan misalnya menegakkan keadilan, berbuat ihsan menjunjung tinggi musyawarah, memandang kesederajatan manusia dan sebagainya.³⁰

Melihat hal yang demikian, begitu pentingnya pendidikan agama sejak dini untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik terhadap anak memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Maka anak memerlukan penguasaan terhadap berbagai kemampuan dasar agar

³⁰ Syahidin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 2009), 92-93.

anak siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya. Maka setiap kegiatan pendidikan anak usia dini termasuk didalamnya Taman Kanak-kanak dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesesuaiannya.

Perilaku sikap beragama ditunjukkan oleh anak untuk dapat melakukan kebaikan atau menghindarkan keburukan sehingga anak kelak mampu memilih jalan yang dapat mengantarkannya dalam kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia. Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti ideas concept on outhority (ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius). Artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.³¹

4. Taman Kanak-Kanak

Pengertian taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk bantuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Lama pendidikan di TK 1 tahun atau 2 tahun

³¹ *Ibid.* 9

sesuai dengan usia anak. TK yang memiliki program 1 tahun dapat menyelenggarakan kelompok A atau B. Jika memilih program 2 tahun, maka TK tersebut menyelenggarakan kelompok A dan kelompok B yang lamanya masing-masing 1 tahun.³²

Fungsi pendidikan taman kanak-kanak adalah mengenalkan peraturan, menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Tujuannya adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.³³

5. Metode Pembelajaran Simulasi

Pengertian operasional dari metode simulasi seperti dijelaskan oleh Rama Yulis adalah sesuatu usaha untuk memperoleh pemahaman akan hakikat dari sesuatu proses kegiatan atau latihan, dalam situasi

³²Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, Dirjen Dikdasmen Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010),18-19.

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Athfal* (Jakarta, Dirjen Dikdasmen 2005), 13.

tiruan, sehingga dengan demikian individu yang bersangkutan akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi.

Tujuan langsung dari metode ini adalah untuk melatih keterampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari, dan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu konsep atau prinsip serta untuk latihan memecahkan masalah.

Tujuan tidak langsungnya adalah untuk meningkatkan aktifitas belajar dengan melibatkan dirinya dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya, untuk memberikan motivasi belajar, karena sangat menarik dan menyenangkan anak didik, melatih bekerja sama anak didik dalam kelompok dengan lebih aktif, menimbulkan dan memupuk daya kreatif serta melatih anak didik untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain. Secara rinci Rama Yulis menyampaikan beberapa kebaikan dan kelemahan metode simulasi;

1) Kebaikan Metode Simulasi

- a) Aktivitas simulasi menyenangkan anak didik sehingga anak didik secara wajar terdorong untuk berpartisipasi.
- b) Strategi ini menggalakkan pendidik mengembangkan aktivitas-aktivitas sendiri tanpa bantuan anak didik.
- c) Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.

- d) Mengurangi hal-hal yang terlalu abstrak, sebab dikerjakan dalam bentuk aktivitas.
- e) Tidak memerlukan skil komunikasi yang pelik, dalam banyak hal anak didik hanya memerlukan pengarahannya yang simpel.
- f) Interaksi antara anak didik memungkinkan timbulnya keakraban dan keutuhan yang sehat antara mereka.
- g) Strategi ini menimbulkan respon yang positif dari anak didik yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasinya.
- h) Simulasi melatih berpikir kritis, sebab mereka terlibat dalam analisa atas proses kemajuan simulasi itu.

2) Kelemahan Metode simulasi

- a) Efektifitasnya dalam memajukan proses belajar belum bisa dilaporkan oleh riset.
- b) Terlalu mahal, misalnya membuat simulasi hanya untuk memotivasi.
- c) Dalam simulasi sering tidak diikuti element-element penting, contoh : menyetir mobil (simulasi) tidak menyertakan lalulintasnya, suara dan tanda-tanda lalu lintas yang dijelaskan.
- d) Simulasi menghendaki pengelompokan anak didik yang fleksibel.

- e) Simulasi menghendaki banyak imajinasi dari pendidik dan anak didik.
- f) Sering mendatangkan kritik dari orang tua, karena aktivitas ini melibatkan permainan.³⁴

Perlu penulis sampaikan dalam pembahasan penerapan metode simulasi dalam pembelajaran agama Islam disini tidak mutlak menggunakan metode simulasi saja akan tetapi dalam penerapannya bersinergi dengan metode yang lain yang relevan saling mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Seperti dijelaskan di dalam kurikulum Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Athfal metode pembelajaran yang bisa dan biasa digunakan di TK antara lain; metode bercerita, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama, metode eksperimen, metode proyek, metode pemberian tugas. Dalam penerapan metode tersebut bisa digunakan secara sinergi satu dengan lainnya.³⁵

³⁴Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), 383-384.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2005), 7.

H. Metode Penelitian

Penulis akan menyampaikan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian, berawal dari metode penentuan subyek yang dipergunakan untuk memperoleh informasi data kualitatif.

1. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Anak didik TK. ABA. Jarah Banjarejo Tanjungsari
- b. Guru/Pendidik
- c. Sarana dan prasarana
- d. Masyarakat/ Lingkungan

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subyeknya besar diambil antara 10-20% atau 20-25% atau lebih.³⁶

Adapun populasi yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|------------|
| a. Kepala Sekolah dan Guru | : 3 Orang |
| b. Siswa | : 19 Orang |
| c. Orang tua/ Wali | : 19 Orang |
| Jumlah | : 41 Orang |

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), 120.

Melihat jumlah subyek yang ada kurang dari 100 orang, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

2. Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Yaitu pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan pencatatan terhadap fenomena yang dilaksanakan.

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang :

- 1) Letak geografis TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari
- 2) Keadaan anak didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari, Visi dan Misi serta tujuan
- 3) Keadaan Guru/ Ustadz
- 4) Fasilitas alat-alat (Sarana Prasarana)
- 5) Keadaan masyarakat dan lingkungan TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.

b. Metode Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dipergunakan oleh wawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁷

Adapun metode ini penulis realisasikan dengan jalan tanya jawab sepihak untuk memperoleh informasi guna mendapatkan penjelasan seperlunya tentang berbagai data tertulis dari hasil

³⁷ *Ibid.* 231.

observasi. Dengan mewawancarai berbagai pihak yang terlibat di dalam lembaga pendidikan TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari .

c. Metode Angket atau Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang keadaan komponen-komponen yang ada di TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari yang meliputi beberapa faktor antara lain : tujuan, pendidik, anak didik, alat-alat, tingkat keberhasilan dan faktor lingkungan.

d. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut di atas.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh :

- 1) Gambaran umum TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.
- 2) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.

3. Metode Analisa Data

Penelitian yang penulis gunakan bersifat deskriptif eksploratif yang merupakan penelitian non hipotesis dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang dalam hal ini penulis ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan, "Upaya Peningkatan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada anak didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari ” dengan melihat data-data yang ada.

Menurut Suharsimi Arikunto; apabila datanya telah terkumpul maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁸

Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil penghitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara :

- a. Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh prosentase yang selanjutnya ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif misalnya, Baik (76% - 100%), Cukup (56% - 75%), Kurang Baik (40% - 55%), Tidak Baik (Kurang dari 40%).
- b. Dijumlah, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data, untuk selanjutnya dibuat tabel, baik yang hanya berhenti sampai tabel saja maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan kesimpulan atau untuk divisualisasi.

Adapun untuk data kualitatif dapat dirumuskan sebagai berikut :

Data yang terkumpul merupakan data kualitatif dianalisa dengan analisa kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif.

³⁸ *Ibid.* 245.

a) Metode Deduktif

Menurut Sutrisno Hadi adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa pada suatu kelas atau jenis, berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis. Metode ini membahas sesuatu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian menjelaskan ke fakta-fakta yang di tarik dari kaidah umum.

b) Metode Induktif

Metode induktif adalah metode berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta yang khusus ditarik generalisasi yang bersifat umum. Jadi, merupakan penelitian terhadap fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian yang ada, kemudian diteliti dan dianalisa kemudian ditarik sebuah kesimpulan dimana ini adalah kebalikan dari metode deduktif.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini dengan tujuan untuk mempermudah pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal adalah bagian formalitas, terdiri atas : Halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, kata pengantar, halaman persembahan, dan daftar isi.

2. Bagian kedua adalah bagian inti yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, Penegasan Istilah, Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Gambaran umum TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari Yang terdiri dari: Keadaan Geografis, Sejarah Berdirinya, Identitas TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Siswa, Sarana Prasarana, Tata Tertib, Kurikulum

Bab III Upaya Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Anak Didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari. Yang membahas tentang:

A. Penerapan metode simulasi dan hasilnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode simulasi dan usaha mengatasinya.

Bab IV Penutup, bab ini memuat Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran dan daftar riwayat hidup .